

**KONSELING KELOMPOK DALAM MENANGANI PERILAKU
MEMBOLOS PADA PELAJARAN MEMBATIK SISWA KELAS VIII MTs
NEGERI 8 SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh :

Dhesy Marhaeni
NIM. 13220099

Pembimbing:

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP: 19640204 199203 1 004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan pentunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwas kripsi Saudara:

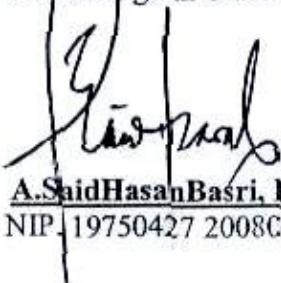
Nama : Dhesy Marhaeni
Nim : 13220099
Judul skripsi : Konseling Kelompok Dalam Menangani Perilaku Membolos pada Pelajaran Membatik Siswa Kelas VIII MTsN 8 Sleman

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Program Studi BKI


A. Said Hasan Basri, P.Si., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 26 Maret 2018
Pembimbing I


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dhesy Marhaeni

NIM : 13220099

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul "*Konseling Kelompok Dalam Menangani Perilaku Membolos pada Pelajaran Membatik Siswa Kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta*", adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dan referensi.

Apabila terbukti penyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 26 Maret 2018

Yang menyatakan,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1552/Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Kelompok dalam Menangani Perilaku Membolos pada Pelajaran Membatik
Siswa Kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dhesy Marhaeni
NIM/Jurusan : 13220099/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 21 Agustus 2018
Nilai Munaqasyah : 93,00 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Pengaji I,

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Pengaji II,

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580213 198903 1 001

Pengaji III,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 28 Agustus 2018



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahan untuk :

1. Kedua orang tua, Wasit Mulyono dan Marti Mardati
2. Kedua kakak, Bayu Fitrianto dan Bayu Priyogo Saputro
3. Adik, Dony Megananda

Yang telah memberikan support, kasih sayang,
semangat dan do'anya.



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعُلُوا الْخَيْرَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! ruku’lah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung”.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani Al Huda, 2002), hlm. 342.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah menuju Islam, dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Selama penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materiil. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak H. Abdullah, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaiannya skripsi ini.

5. Bapak H. Abdullah, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Bapak Sigit Sugandono, selaku Kepala Sekolah MTsN 8 Sleman, D.I Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
8. Ibu Wiwin Subiyarni Rahayu, selaku guru pembimbing penelitian yang sudah meluangkan waktunya untuk mendampingi dan membimbing penulis selama penelitian.
9. Bapak Jamaluddin Malik, selaku Koordinator BK dan Bapak Sunu Purnomo, selaku guru BK MTsN 8 Sleman, D.I Yogyakarta.
10. Seluruh guru, staf tata usaha MTsN 8 Sleman, D.I Yogyakarta, Terima kasih atas segala informasi yang diberikan dan kesediaan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Kakak ipar Mba Shofi Yanti Inda dan Mba Tanti Novianti Riani, Terima kasih atas do'a dan motivasinya selama ini.
12. Keponakan Idzhar Nurul Hakim, Jauza Fatinah Hasna, Shakira Almaira Qisyah, Terima kasih selalu ingetin Ate untuk menyelesaikan skripsi dan supportnya.
13. Sepupu Tanti Nur Ramadhanti dan Aprilian Dwi Astuti, Terima kasih untuk dukungannya selama ini hingga selesainya skripsi ini.

14. Karim Ramadani, yang selalu mensupport dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat (CCB) Muslikhah Ayu Mustika Sari, Restu Dewanti dan Feri Fitriani, Terima kasih untuk do'a dan supportnya selama ini.
16. Sahabat seperjuangan dari awal kuliah Zakka Nurlatifah Khasanah, Vivi Rizki Nurmala, Ariska Ayu Dyaningrum, Yeni Mutiara, Nadia Fauzia, Maulidia Nurul Izati, Isna Izayati, Syamsul Ma'arif. Terima kasih untuk dukungan dan do'anya.
17. Sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan rekan-rekan, Keluarga Besar Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2013, Terimakasih atas Do'a dan dukungan kalian serta kebersamaan dan kenangan manis pahit yang tercipta selama ini.
18. Sahabat seatap selama sebulan lebih kelompok 063 KKN 90 Dusun Randusongo, Donokerto, Kec. Turi. Terdiri dari: Halim, Hasan, Ismi, Ita, Jaduk, Lilis, Meru, Wahyu dan Yusran. Terima kasih atas semua kenangan serta support yang kawan-kawan berikan.
19. Team PPL UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terdiri dari: Muslikhah Ayu Mustika Sari, Fitrotun Nisa, Mirna dan Doni. Terima kasih support serta kerjasama yang menyenangkan selama sebulan di MTs Karangkajen Yogyakarta.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya atau pihak lain yang membutuhkannya. Amin.



Yogyakarta, 26 Maret 2018

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhesy Marhaeni'.

Dhesy Marhaeni
NIM. 13220099

ABSTRAK

DHESY MARHAENI, Konseling Kelompok dalam Menangani Perilaku Membolos pada Pelajaran Membatik Siswa Kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini latar belakangi oleh fenomena banyaknya siswa yang membolos pada pelajaran membatik. Padahal membatik merupakan mata pelajaran inti yang krusial sebagai materi kompetensi khas dari MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, yang tentunya berdampak pada prestasi siswa tersebut jika membolos. Maka dalam penelitian ini guru bimbingan dan konseling MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, menerapkan layanan konseling kelompok bagi siswa yang suka membolos pada pelajaran membatik agar siswa dapat mengungkapkan keluh kesahnya pada konseling kelompok tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan serta mendeskripsikan dari rumusan masalah terkait bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

Subjek Dalam penelitian ini adalah koordinasi bimbingan dan konseling yaitu Ibu Wiwin Subiyarni Rahayu dan Bapak Jamaludin Malik yang merupakan guru bimbingan dan konseling MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta dan lima orang siswa MTsN 8 Sleman Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini sendiri adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII. Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data sendiri menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup.

Kata kunci : Konseling Kelompok dan Siswa yang Membolos pada Pelajaran Membatik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kerangka Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	34

**BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI 8 SLEMAN YOGYAKARTA DAN
BIMBINGAN KONSELING**

A. Gambaran Umum MTsN 8 Sleman	42
1. Letak Geografis Madrasah.....	42
2. Sejarah Singkat Madrasah	42
3. Visi dan Misi Madrasah	44
4. Tujuan Madrasah	45
5. Identitas Madrasah.....	46
B. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling MTsN 8 Sleman	51
1. Sejarah Singkat BK.....	51
2. Visi dan Misi BK	51
3. Keadaan Guru BK.....	54
4. Program Bimbingan dan Konseling	55
5. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.....	56

**BAB III TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN KONSELING
KELOMPOK DALAM MENANGANI PERILAKU
MEMBOLOS PADA PELAJARAN MEMBATIK
SISWA KELAS VIII DI MTsN 8 SLEMAN
YOGYAKARTA**

A. Tahap I : Pembentukan Kelompok	62
B. Tahap II : Tahap Peralihan	64

C. Tahap III : Tahap Kegiatan	70
D. Tahap IV : Penutup atau Pengakhiran	76

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
C. Kata Penutup.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Madrasah	48
Bagan 2. Struktur Organisasi BK	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Data Siswa	50
Tabel 2. Nama Anggota Kelompok dan Asal Kelas	63
Tabel 3. Rangkuman Masalah Siswa Kelas VIII	70



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini adalah “Konseling Kelompok dalam Menangani Perilaku Membolos pada Pelajaran Membatik Siswa Kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta”, maka perlu ditegaskan beberapa istilah maksud dari judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkung yang selalu berubah.¹

Kelompok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan. Yakni kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.² Kelompok didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang berkumpul dan berinteraksi serta saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu.³

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud konseling kelompok di sini adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh guru

¹ Sofyan S, Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 18.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 534.

³ Indriyo Gitosudarmo, *Perilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), hlm. 57.

bimbingan dan konseling yang sudah terlatih kepada beberapa siswa yang tergabung dalam suatu kumpulan atau yang disebut kelompok. Dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2017/2018 MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

2. Menangani Perilaku Membolos

Menangani adalah mengerjakan sendiri.⁴ Kata perilaku dalam kamus ilmiah Popular diartikan sebagai tindakan, perbuatan atau sikap.⁵ Membolos yang dimaksud di sini adalah membolos dari sekolah. Sedangkan membolos dari sekolah merupakan tindakan tidak masuk sekolah pada saat hari sekolah tidak libur.⁶ Membolos dari sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku meninggalkan sekolah tanpa izin dari guru.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan menangani perilaku membolos di sini adalah mengerjakan suatu tindakan siswa yang tidak masuk sekolah pada saat hari sekolah tidak libur atau tidak mengikuti mata pelajaran pada saat jam sekolah berlangsung tanpa ada izin dari guru.

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 1011.

⁵ Pius A Pratanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 587.

⁶ *Ibid.*, hlm. 141.

⁷ Singgih D Gunarso, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 36.

3. Pelajaran Membatik

Pelajaran adalah yang dipelajari atau diajarkan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Membatik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerapkan malam (lilin cair) pada kain.⁸

Adapun yang dimaksud dengan pelajaran membatik adalah sesuatu yang dipelajari atau diajarkan berupa keahlian membuat corak atau gambar dengan menerapkan malam (lilin cair) pada kain. Dan perlu diketahui bahwa pelajaran membatik merupakan pelajaran unggulan yang diberikan kepada kelas VII, kelas VIII dan kelas IX di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

4. Siswa Kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.⁹

Siswa kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta adalah siswa atau anak yang sedang menempuh studi dan duduk di kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D pada tahun ajaran 2017/2018. Sedangkan MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan formal setara dengan sekolah menengah tingkat pertama di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Dusun Pelemsari, Kelurahan Bokoharjo, Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 13.

⁹ *Ibid*, hlm. 849.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan “Konseling Kelompok dalam Menangani Perilaku Membolos pada Pelajaran Membatik Siswa Kelas VIII pada tahun ajaran 2017/2018 MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta” adalah suatu penelitian tentang upaya tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pendidikan saat ini sangatlah penting, jika diperhatikan pemerintahan Indonesia selalu berusaha untuk mengurangi tingkat kebodohan kepada para penerus bangsa yaitu siswa di Indonesia. Sebagai bukti nyata kita dapat melihat program-program pemerintah seperti: Wajib belajar 9 tahun dan sebagainya.

Budaya bolos atau kabur dari sekolah bukanlah hal yang baru bagi pelajar. Bahkan bukan hanya pelajar laki-laki tapi pelajar perempuan juga termasuk melakukan hal ini. Keinginan bolos sekolah ini bermacam-macam. Ada yang sekedar menghilangkan rasa bosan karena pelajaran di sekolah atau memiliki masalah pribadi dan keluarga yang membuat tidak konsentrasi belajar yang membawa dampak buruk seperti resiko ketinggalan pelajaran, karena saat bolos mereka tidak menerima pelajaran seperti yang semestinya.

Di sinilah sangat dibutuhkan peran orang tua dan guru. Sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan adalah mendidik anak sebaik-baiknya terutama pendidikan agama dan moral. Selain itu pendidikan juga harus

membuat bimbingan dan konseling kepada anak didik, sehingga anak didik dalam melakukan serangkaian aktifitas belajar dapat terarah dan dapat lebih bermanfaat bagi kehidupannya. Karena sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu diharapkan memberikan bimbingan yang dibutuhkan.

Untuk mendapatkan bimbingan yang sesuai bagi remaja, tempat untuk mendapatkan bimbingan merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dan yang sekiranya dapat menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang dialami oleh remaja hendaknya dicari penyelesaiannya tidak hanya cepat tetapi harus sebaik mungkin.

Saat ini konseling kelompok telah diterapkan di berbagai institusi, seperti sekolah, rumah sakit dan perusahaan. Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan masalah individu. Begitu pula yang terjadi di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, banyak permasalahan yang terjadi pada peserta didik diantaranya yaitu membolos, banyaknya peserta didik yang membolos di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, pastinya berdampak negatif pada prestasi peserta didik. Menurut pemaparan guru bimbingan dan konseling MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, banyaknya peserta didik yang membolos terjadi pada mata pelajaran membatik yang dimana pelajaran membatik merupakan mata pelajaran unggulan atau ciri khas dari MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

Perlu adanya penyikapan dari guru bimbingan dan konseling mengenai banyaknya perilaku membolos pada pelajaran membatik dari mulai

mengidentifikasi peserta didik yang membolos pada pelajaran membatik untuk mengetahui alasan kenapa peserta didik membolos pada pelajaran membatik. Setelah guru bimbingan dan konseling mengetahui alasan-alasan kenapa peserta didik membolos pada pelajaran membatik guru bimbingan dan konseling mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengumpulkan peserta didik yang membolos dengan menerapkan konseling kelompok. Konseling kelompok dilakukan dengan tujuan membantu menyelesaikan permasalahan dengan metode kelompok.

Peneliti tertarik meneliti konseling kelompok untuk menangani peserta didik yang membolos pada pelajaran membatik karena pelajaran membatik di sekolah ini merupakan pelajaran yang menjadi ciri khas dari sekolah ini, sedangkan banyak peserta didik yang membolos pada mata pelajaran ini. Maka dengan adanya layanan konseling kelompok dapat mengetahui permasalahan kenapa peserta didik membolos pada pelajaran membatik dan dengan konseling kelompok tersebut dapat memotivasi peserta didik yang membolos agar tidak membolos lagi dan meningkatkan prestasi membatik yang menjadi ciri khas di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2017/2018 MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan disegala bidang, antara lain;

a. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu bahan acuan jurusan bimbingan dan konseling dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan perilaku membolos pada siswa.

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah

Sebagai rujukan bagi guru-guru pembimbing dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan siswa, agar dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada siswanya.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memberikan pengalaman serta menambah wawasan bagi peneliti, karena diadakannya penelitian secara langsung maka akan menambah pengetahuan

baru. Serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi tambahan dalam menangani perilaku membolos di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian yang peneliti laksanakan diperlukan referensi yang diantaranya kajian pustaka. Hal ini peneliti lakukan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang peneliti gunakan sebagai dasar atau penguat untuk penelitian ini. Sebagai literatur dalam penelitian terkait dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Nurina Chofiyannida yang berjudul “Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Hasil dari penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri di MAN Yogyakarta III terdiri dari 6 tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penutup, evaluasi, dan tidak lanjut.¹⁰
2. Penelitian Castiati yang berjudul “Konseling Kelompok Bagi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Depok Yogyakarta”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Hasil penelitian ini adalah, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi meliputi beberapa tahapan yaitu:

¹⁰ Nurina Chofiyannida yang berjudul “*Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta*”, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

pembentukan kelompok, tahapan permulaan (orientasi dan ekspolarasi), tahap transisi, tahap kerja atau kegiatan konseling kelompok, tahap akhir dan tahap tindak lanjut dan evaluasi.¹¹

3. Penelitian Nur Hamid Ashofa yang berjudul “Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying pada siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bullying di MTs Muhammadiyah Karangkajen adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal.¹²
4. Penelitian Laely Rahmawati yang berjudul “Metode Guru Bimbingan dan konseling dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Kebumen”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hasil dari Proposal ini adalah untuk mengetahui dan mendiproposalkan bentuk dan faktor perilaku membolos serta metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku membolos.¹³
5. Penelitian Umi Latifah yang berjudul “Implementasi Kurikulum Membatik di MI Ma’arif Giriloyo 1 Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

¹¹ Castiati yang berjudul “*Konseling Kelompok Bagi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Depok Yogyakarta*”, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹² Nur Hamid Ashofa yang berjudul “*Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying pada siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen*”, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹³ Laely Rahmawati yang berjudul “*Metode Guru Bimbingan dan konseling dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Kebumen*”, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

2015. Hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa organisasi kurikulum membatik di MI Ma'arif Giriloyo 1 Bantul dalam bentuk: tujuan yaitu mengenalkan batik kepada peserta didik, materi yang diajarkan adalah batik tulis, metode yang digunakan dalam pembelajaran membatik adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan, serta evaluasi yang digunakan adalah penilaian formatif dan sumatif.¹⁴

Dari ketiga penelitian pertama di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan konseling kelompok sebagai fokus penelitiannya dan menggunakan metode yang sama, namun lokasi penelitiannya berbeda. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan kelima penelitian di atas. Laely Rahmawati berfokus pada bentuk siswa membolos seharian, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Kata konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counsilium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah

¹⁴ Umi Latifah yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Membatik di MI Ma'arif Giriloyo 1 Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016*”, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli.¹⁵

Kelompok adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.¹⁶

Cattel, dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto mengatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Bass dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberi ganjaran pada masing-masing individu.¹⁷ Hernert Smith, dalam bukunya Farid Mashudi kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuan dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.¹⁸

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, di mana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 4.

¹⁶ Siti Hartinah DS, *Konsep-konsep Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 20.

¹⁷ Abu Huraeroh dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: Redika Aditama, 2006), hlm. 4.

¹⁸ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 247.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, hal ini berati bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan potensi secara maksiamal sehingga dapat mewujudkan diri.¹⁹

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antara pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksdu dengan konseling kelompok di sini adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling kepada beberapa siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

b. Fungsi dan Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi layanan kuratif dan fungsi layanan preventif. Fungsi layanan kuratif yaitu layanan

¹⁹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8-9.

konseling yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu. Fungsi kuratif dalam konseling kelompok bersifat penyembuhan. Fungsi layanan preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Fungsi preventif pada konseling kelompok bersifat pencegahan.²⁰

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teroritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.²¹

Tujuan-tujuan itu diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberian dorong (*supportive*) dan pemahaman melalui reduktif (*insigh-reeducative*) sebagai pendekatan yang digunakan dalam konseling, diharapkan konseli dapat mencapai tujuan-tujuan ini.

Wiener dalam Latipun mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya, interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual. Selain itu terdapat berbagai keuntungan memanfaatkan kelompok sebagai

²⁰ *Ibid*, hlm. 9.

²¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), hlm. 120.

proses belajar dan upaya membantu konseli dalam pemecahan masalahnya. Namun berbagai keuntungan tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon kemampuan konselor mengelola kelompok, kesediaan konseli mengikuti proses konseling kelompok, kepercayaan konseli kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yakni fungsi kuratif dan fungsi preventif. Fungsi kuratif bersifat penyembuhan, sedangkan fungsi preventif bersifat pencegahan. Konseling kelompok mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan teoritis yang berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan operasional yang disesuaikan dengan harapan dan masalah yang dihadapi oleh konseli.

c. Unsur-unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur sehingga kegiatan tersebut disebut konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada dalam konseling kelompok yaitu:

- 1) Anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.

²² *Ibid*, hlm, 121-122

- 2) Pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
- 3) Permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama.
- 4) Metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
- 5) Interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomor duakan.
- 6) Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasarkan pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.²³

d. Struktur dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya, yaitu:

1) Jumlah Anggota Kelompok

Konseling kelompok umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamakan kelompok jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseling melebihi 12 orang terlalu

²³ Winkel, *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*, (Gramedia: Widia Sarana Indonesia, 2008), hlm. 63.

besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.

Untuk menetapkan jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini, dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan seorang konselor dan mempertimbangkan efektivitas proses konseling. Jika jumlah konseli dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor (*co-therapist*).²⁴

2) Homogenitas Kelompok

Menurut Kaplan dan Sadock, dalam bukunya Latipun mengemukakan: Apakah kelompok dibuat homogen atau heterogen? Tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah gangguan, kelompok usia, dan sebagainya. Pada saat lain homogenitas ini tidak diperhitungkan secara khusus, artinya suatu konseling kelompok, misalnya dari segi usia diikuti oleh remaja maupun dewasa, tanpa ada penyaringan terlebih dahulu kelompok usianya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

²⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 123.

3) Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotan tergantung kepada keperluan.

Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

Konseling kelompok yang menetapkan anggota tetap dapat lebih mudah membentuk dan memelihara kohesivitasnya. Tetapi jika terdapat anggota kelompok yang keluar dengan sistem keanggotaan tidak dapat ditambahkan lagi dan harus menjalankan konseling berapapun jumlah anggotanya.

4) Waktu Pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat tergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok bersifat jangka pendek dan membutuhkan waktu durasi 60 sampai 90 menit.²⁵

²⁵ *Ibid*, hlm, 123-124

Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Menurut Yalon durasi konseling yang terlalu lama yaitu diatas dua jam menjadi tidak kondusif, karena beberapa alasan, yaitu anggota telah mencapai tingkat kelelahan dan pembicaraan cenderung diulang-ulang. Oleh karena itu aspek durasi pertemuan harus menjadi perhitungan bagi konselor. Konseling tidak dapat diselesaikan dengan memperpanjang durasi.

e. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan atau asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

2) Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela dan tanpa paksaan.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4) Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berati bila konseli yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar konseli yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam meyelesaikan masalah.

5) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilahkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang, maksudanya masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari,

yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.²⁶

f. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Menurut M. Edi Kurnanto, Konseling Kelompok dilaksanakan secara bertahap. Terdapat 6 tahap dalam konseling kelompok, yaitu:

1) Tahap 1: Pembentukan Kelompok

Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan. Pada tahap ini anggota kelompok diajak untuk bertanggung jawab terhadap kelompok, terlebih dalam proses kelompok, mendorong konseli agar berpartisipasi sehingga keuntungan akan diperoleh.

2) Tahap 2: Peralihan

Tahap ini dikenal sebagai tahap transisi. Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing konseli di

²⁶ Winkel, *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 30-36

rumaskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompoknya. Pada tahap ini konseli akan diarahkan memasuki tahap inti atau tahap kegiatan.

3) Tahap 3: Kegiatan

Pada tahap ini langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*productivity*). Anggota kelompok merasa berada di dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

4) Tahap 4: Penutupan

Tahap ini merupakan tahap penutupan. Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan konseli jika dipandang telah memadai. Jika ada konseli yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

5) Tahap 5: Evaluasi Kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh karena itu, fasilitator atau pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

6) Tahap 6: Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgrup* (di publikasikan) yang berupa *follow up* (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Mereka dapat melaporkan kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok.²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 6 tahap dalam konseling kelompok, yaitu: tahap pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap inti, tahap pengakhiran, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut. Tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dari tahap pertama sampai tahap terakhir, agar konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik.

²⁷ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, hlm. 136-186

g. Manfaat dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan individu atau sejumlah individu yang bermasalah.

Winner dalam bukunya mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual.

Namun demikian berbagai keuntungan ini tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon, kemampuan konselor, kepercayaan konseli kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling.

Selain faktor-faktor keunggulan di atas, konseling kelompok juga memiliki beberapa keterbatasan. Secara singkat keterbatasan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap konseli perlu berpengalaman konseling individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok. Konseli tidak akan atau kesulitan untuk langsung masuk kelompok tanpa diawali dengan tahap-tahap sebelumnya. Pengalaman pada konseling individual diperlukan bagi konseli.

- 2) Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok dan konselor sevara spontan harus dapat memberikan perhatian kepada setiap konseli. Kemampuan secara spontan memberikan perhatian untuk banyak konseli dan mengamati satu persatu tingkah lakunya sepanjang hubungan konseling adalah keharusan dan hal ini tidak mudah dilakukan oleh seorang konselor.
- 3) Kelompok dapat berhenti karena masalah “proses kelompok”. Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap konseli.
- 4) Kekurangan informasi individu yang mana lebih baik ditangani dengan konseling kelompok dan mana yang sebaiknya ditangani dengan konseling individu.
- 5) Seseorang sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya konseli memiliki perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku tidak dapat dibawa ke situasi kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompok tidak dapat dicapai.²⁸

2. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku adalah pengaruh hubungan antara organisme dengan lingkungannya terhadap perilaku, intrapsikis yaitu proses-proses dan

²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm 182-184.

dinamika mental atau psikologis yang mendasari perilaku.²⁹

Membolos berati tidak masuk atau absen. Membolos sekolah adalah tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jadi perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkah laku yang menonjol yang dilakukan individu tidak masuk sekolah.³⁰

b. Faktor-faktor Perilaku Membolos

Bolos sekolah yang sudah sangat membudaya di kalangan para siswa, perilaku tersebut tidak mungkin terjadi jika tidak didukung oleh faktor-faktor penyebab. Di sini faktor-faktor yang menyebabimbingan dan konselingan serta menguatkan timbulnya siswa membolos adalah sebagai berikut:

1) Faktor Anak

- a) Lemahnya pengawasan diri terhadap lingkungan.
- b) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- c) Kurangnya dasar-dasar keagamanan dalam diri sehingga sukar mengukur atau memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat.

2) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat kehidupan yang pertama dan tempat pendidikan yang pertama dalam utama karena

²⁹ Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 20.

³⁰ Ksubho, “Perilaku Membolos di Kalangan Pelajar”, <http://blogid/2017/03/21/Perilaku-Membolos-dikalangan-pelajar>.

merupakan dasar yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, perannya sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian remaja, baik menuju positif maupun negatif. Penyebab perilaku membolos pada siswa yang disebabimbingan dan konselingan oleh faktor keluarga antara lain sebagai berikut:

- a) Kekurangan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga sang anak mencari kasih sayang diluar rumah.
- b) Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
- c) Kurangnya nilai-nilai pemahaman keagamaan dengan baik.
- d) Lemahnya faktor-faktor ekonomi orang tua sehingga kebutuhan sang anak kurang terpenuhi.

3) Faktor Lingkungan atau Masyarakat

- a) Kurangnya pelaksanaan agama secara konsekuensi.
- b) Minimnya pendidikan masyarakat, sehingga kurang baik menilai pengaruh luar secara selektif.
- c) Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan remaja.

4) Faktor dari Sekolah

Sekolah sebagai tempat anak-anak memperoleh pendidikan di luar rumah sangat menentukan, dalam perkembangan anak selanjutnya. Ini disebabimbingan dan

konselingan sekolah sebagai tempat anak mencapai dan memperoleh nilai-nilai dalam kehidupan.

- a) Guru tidak mengerti psikologis anak.
- b) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai.
- c) Norma-norma tingkah laku yang kurang sesuai dengan jiwa anak.
- d) Kekompakan guru dalam mendidik anak.
- e) Suasana interaksi antara guru dan siswa yang kurang harmonis.
- f) Metode pengajaran yang kurang menarik.³¹

c. Bentuk Perilaku Membolos

Membolos yang dilakukan siswa dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. Perilaku membolos satu jenis atau beberapa jenis mata pelajaran dilakukan oleh siswa dengan berbagai macam alasan, antara lain malas, belum membuat tugas atau belum mengerjakan PR pelajaran tersebut, tidak suka pada guru atau pelajarannya.
- 2) Membolos seharian adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.³²

³¹ Sofyan S. Willis, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 61.

³² Kartin Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 50.

3. Pelajaran Membatik

a. Pengertian Membatik

Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum. Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Namun pada perkembangannya, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh Nusantara dalam berbagai kesempatan.³³

Kata yang berkaitan dengan batik adalah “membatik” yaitu membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerapkan malam pada kain, membuat batik, atau menulis dengan cara seperti membuat batik (sangat perlahan-lahan dan berhati-hati sekali) karena takut salah. Selain itu, ada pula kata-kata lainnya yang berkaitan, yaitu “batikan” adalah hasil membatik; “pembatik” adalah orang yang membatik atau orang yang pekerjaannya membuat kain batik; dan “pembatikan” adalah tempat membatik, perusahaan batik, atau bisa juga proses, cara, dan pembuatan membatik.³⁴

³³ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 1-2.

³⁴ *Ibid*, hlm. 3-4.

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian dengan perintangan. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagai dari kain. Dalam *literatur internasional*, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009.³⁵

b. Jenis-jenis Batik

Jenis batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai modern dan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabimbingan dan konselingan karena batik telah lama berada di Indonesia, sejak kelahirannya pada masa kerajaan Majapahit sampai saat ini dan interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa asing, baik melalui hubungan persaudaraan,

³⁵ Anindito Prasetyo, *Batik*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), hlm. 1-2.

terjadinya pernikahan antar bangsa, perdagangan, hubungan diplomatik, maupun karena penjajahan bangsa Barat di Indonesia.³⁶

Jenis-jenis batik diantaranya adalah:

- 1) Batik Tulis, yaitu batik yang dibuat dengan cara tradisional. Artinya dikerjakan dengan tenaga manusia. Caranya menuliskan malam menggunakan canting. Proses pewarnaan batik diulang-ulang. Pembuatan batik tradisional memakan waktu lama, yaitu antara 3 sampai 6 bulan. Tujuannya agar hasil bagus dan bermutu. Oleh karena itu, Batik Tulis harganya mahal.
- 2) Batik Cap, yaitu batik yang proses pembatikannya menggunakan canting cap. Canting cap digunakan untuk mempercepat pengerjaan batik karena tidak perlu melukis atau mencanting satu persatu. Namun, canting cap yang telah bergambar motif tinggal dimasukkan ke dalam cairan malam dan dicapkan di kain. Proses pembuatan batik cap lebih cepat. Batik cap harganya lebih murah. Batik cap mulai dikenal sejak abad ke-19.
- 3) Batik Printing, dibuat dengan disablon. Pembuatan batik printing lebih cepat. Contoh batik printing adalah seragam sekolah. Corak batik printing lebih bervariasi. Batik printing harganya murah.

³⁶ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, hlm. 84.

- 4) Batik Kombinasi, dibuat dengan cara Batik Tulis dan Cap. Pembuatan Batik Tulis kombinasi lebih cepat. Caranya kain dicap lilin batik, kemudian kain ditambahi isen-isen dan penyempurnaan motif secara tulis tangan. Karena motifnya bervariasi batik kombinasi berkembang pesat. Harganya lebih murah dan tampilannya sangat bagus.
- 5) Batik Jumputan, yaitu batik yang dibuat tidak memakai malam (lilin). Sebagai pengganti lilin, batik jumputan menggunakan ikatan tali sebagai penghalang warna. Setalah diikat, kain dicelupkan pada pewarna. Setelah kering, kain dibuka, sehingga terbentuk motif batik jumputan.
- 6) Kain bermotif batik, tetapi bukanlah kain batik, melainkan kain tekstil bermotif batik. kain jenis ini dibuat tidak menggunakan malam, tetapi diproses menggunakan mesin pabrik. Adanya kain tekstil motif batik buatan pabrik ini telah mengalahkan kain batik. Banyak orang yang memilih kain tekstil motif batik buatan pabrik karena harganya murah dan tampilannya mirip dengan kain batik. Biasanya kain tekstil motif batik dibuat dari kain batik sintesis yang bersifat tidak menyerap keringat dan panas.³⁷

³⁷ Sri Wiji Lestari, *Pendidikan Batik Untuk Kelas III SD dan MI*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 11-21.

c. Perlengkapan Membatik

- 1) Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan tersebut dari kayu atau bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindah.
- 2) Bandul terbuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser saat tertiup angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja.
- 3) Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.
- 4) Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang bisa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak.
- 5) Taplak adalah kain untuk menutup paha si pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting.
- 6) Saringan malam adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran.
- 7) Canting adalah alat untuk memindahkan cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangan. Canting digunakan untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.
- 8) Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun.

9) Malam (lilin) adalah bahan yang digunakan untuk membatik.

Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kian, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses *pelorodan*.

10) Dingklik adalah tempat untuk duduk pembatik.³⁸

d. Teknik Membatik

- 1) Teknik canting tulis adalah teknik Membatik dengan menggunakan alat yang disebut canting (Jawa). Canting terbuat dari tembaga ringan dan berbentuk seperti teko kecil dengan corong di ujungnya. Canting berfungsi untuk menorehkan cairan malam pada sebagian pola. Saat kain dimasukkan ke dalam larutan pewarna, bagian yang tertutup malam tidak terkena warna. Membatik dengan canting tulis disebut teknik membatik tradisional.
- 2) Teknik celup ikat merupakan pembuatan motif pada kain dengan cara mengikat sebagian kain, kemudian dicelupkan ke dalam larutan pewarna. Setelah diangkat dari larutan pewarna dan ikatan dibuka bagian yang diikat tidak terkena warna.
- 3) Teknik printing atau cap merupakan cara pembuatan motif batik menggunakan canting cap. Canting cap merupakan kepingan logam atau pelat berisi gambar yang agak menonjol. Permukaan canting cap yang menonjol dicelupkan dalam cairan malam (lilin batik). Selanjutnya canting cap dicapkan pada kain.

³⁸ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, hlm. 143-150.

Canting cap akan meninggalkan motif. Motif inilah yang disebut *klise*. Canting cap membuat proses pemalaman lebih cepat. Oleh karena itu, teknik printing dapat menghasilkan kain batik yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.

- 4) Motif batik juga dapat dibuat dengan teknik *colet*. Motif yang dihasilkan dengan teknik ini tidak berupa *klise*. Teknik *colet* biasa disebut dengan teknik lukis, merupakan cara mewarnai pola batik dengan cara mengoleskan cat atau pewarna kain jenis tertentu pada pola batik dengan alat khusus atau kuas.³⁹

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila dilakukan dengan menggunakan metode, karena secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁰ Metodologi adalah hal pertama dan utama yang terkait dengan penelitian, arti etimologis metodologi (dideduksi dari *methodos* Yunani = metahodos) adalah “jalan bersama menuju” dengan kata lain bertujuan untuk mengikuti rute tertentu. Dengan hal ini metodologi berati yang perlu dilakukan peneliti untuk mencapai hasil tertentu seperti pengetahuan, wawasan, desain, intervensi dan solusi.⁴¹

³⁹ Ari Subekti, *Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Kelas VI SD/MI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 4.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

⁴¹ Jan Jonker dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 27.

Metodologi dalam sebuah penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana memilih berbagai metodologi yang ada berdasarkan pada situasi, masalah atau pertanyaan tertentu.⁴²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.⁴³ Data akan disajikan dalam bentuk narasi. Data-data tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah.⁴⁴ Jenis metode ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling sebagai subjek penelitian yaitu Ibu Wiwin Subiyani Rahayu selaku koordinator bimbingan konseling sekolah dan Bapak Jamaludin Malik, sedangkan siswa-siswi kelas VIII sebanyak 127 siswa. Dari 127 siswa tersebut yang telah melakukan perilaku membolos pada pelajaran membatik ada sebanyak 49 siswa.

⁴² *Ibid*, hlm. 27.

⁴³ Sutirsno Hadi, *Metode Research*,(Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 3.

⁴⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bahasa Kuliah Universitas Sebelah Maret, tt, hlm.3.

Berdasarkan karakteristik yang pertama yakni yang melakukan perilaku membolos pada pelajaran membatik lebih dari 3 kali dari 49 siswa hanya terdapat 15 siswa. Berdasarkan karakteristik yang kedua yakni yang telah diberikan proses konseling kelompok selama 3 kali sebanyak 5 siswa yaitu RB, FP, DNP.R, KNH dan TADA ini yang menjadi subyek penelitian karena yang 10 orang lagi baru melaksanakan masing-masing kelompok yang berjumlah 5 orang sebanyak 1 dan 2 kali konseling kelompok.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian skripsi.⁴⁵

Sebagai obyek penelitian adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membatik siswa kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban

⁴⁵ Khusaini Usman dan Punama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 96.

atas pertanyaan itu.⁴⁶ Dalam penelitian yang diwawancara adalah Ibu Wiwin Subiyarni Rahayu sebagai sumber informasi dan pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dan siswa berinisial RB, FP, DNP.R, KNH dan TADA. Dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.⁴⁷ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subjek penelitian dalam menjawabnya.

Data yang didapat dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling adalah data mengenai tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok, siswa yang mengikuti konseling kelompok terkait dengan perilaku membolos, selain itu wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru bimbingan dan konseling berdasarkan pendidikan dan jabatan, data sarana prasarana dan data profil bimbingan dan konseling.

Data yang akan didapat dari wawancara dengan siswa yang pernah membolos yaitu faktor-faktor yang melatar belakangi siswa membolos, data tentang intensitas siswa membolos dalam tiap minggunya dan perilaku yang dilakukan ketika siswa membolos.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakar, 2004), hlm. 187.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 116.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengar. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁸ Kemudian peneliti melakukan observasi, partisipasi pasif yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi tak berstruktur yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan subjek. Peneliti hanya sebagai pengamat independen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan:

- 1) Gambaran tentang tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.
- 2) Siswa yang pernah membolos.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang suda tersedia dalam catatan dan dokumen.

Dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 127.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm. 311.

pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁵⁰ Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁵¹

Tahapan ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai gambaran sekolah, letak geografis, sejarah berdirinya sekolah MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta. Adapun dokumentasi yang diperlukan untuk penelitian ini antara lain: buku profil sekolah, struktur organisasi, arsip data pegawai, arsif data siswa, arsif program bimbingan dan konseling dan denah lokasi sekolah sehingga dapat diperoleh gambaran sekolah secara utuh. Dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini antara lain: data program pelaksanaan konseling kelompok yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terkait dengan siswa yang pernah membolos di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif sebagai berikut:⁵²

⁵⁰ Bahrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

⁵¹ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 100.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 246-253

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokuskan, penyederhanaan, abstraksi dan pentrasformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih hal pokok penelitian dengan menfokuskan pada hal penting serta mencari tema yang sesuai dengan judul penelitian. Setelah data telah direduksi maka dilanjutkan untuk pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, peneliti fokus dengan tujuan utama penelitian yang akan dicapai.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan data untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti melakukan penyajian data dengan membuat uraian singkat berupa narasi, bagan atau sejenisnya untuk mempermudah dan memahami apa yang sedang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan memilih yang penting dari data yang telah diolah dengan membentuk kategori yang akan menjadi hasil dari penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab III, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos pada pelajaran membantik siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2017/2018 MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, adalah: Pertama, tahap pembentukan, yaitu merupakan tahap dimana guru bimbingan dan konseling mengumpulkan siswa/siswi yang bermasalah dan membentuknya menjadi suatu kelompok. Kedua, tahap peralihan, yaitu merupakan tahap dimana guru bimbingan dan konseling sebagai mediasi bertugas mengarahkan anggota kelompok untuk saling mengungkapkan permasalahannya. Ketiga, tahap kegiatan, yaitu merupakan tahap inti pada konseling kelompok dimana seluruh anggota kelompok mendiskusikan permasalahannya dan menentukan keputusan hasil diskusinya sesuai kesepakatan kelompok. Keempat, tahap penutup, yaitu merupakan tahap dimana guru bimbingan dan konseling menutup proses konseling kelompok, dan apabila proses konseling kelompok tidak selesai bisa dilanjutkan sesuai kesepakatan kelompok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan konseling kelompok terhadap perilaku membolos

pada pelajaran membatik di MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang konseling kelompok dan kajian islami agar lebih memahami, menguasi, serta memiliki kapasitas intelektual dalam berbagai permasalahan yang ada.

Bagi guru bimbingan dan konseling MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, sebagai guru dalam membimbing serta membantu siswa-siswinya dalam mengatasi masalah dengan berbagai karakter dan perilakunya diharapkan guru bimbingan dan konseling lebih bisa memahami dan mengenal kondisi siswa-siswinya dan memberikan apa yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswinya.

Saran untuk penulis selanjutnya, agar bisa mendalami dan mengembangkan kembali hal-hal yang terkait dengan perilaku membolos karena di berbagai sekolah yang ada di luar sana terdapat kasus-kasus atau permasalahan yang sama terkait dengan membolos yang mungkin membawa dampak yang cukup beresiko bagi siswa tersebut.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulilah, atas bimbingan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah dari Allah SWT yang dilimpahkan kepada penulis sehingga penyusun skripsi yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini telah mencurahkan segenap kemampuan namun karena keterbatasan

kemampuan yang dimiliki, tentu saja masih ada kekurangan dari berbagai segi dan jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang telah diharapkan.

Selanjutnya tak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi bagi penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan dengan senang hati menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dan memperbaiki skripsi ini untuk menjadi lebih baik lagi. Kepada semua pihak, sebelum dan sesudahnya penulis ucapan banyak terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cita. 1991.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press. 1982.
- Bahrovi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Castiati. *Konseling Kelompok Bagi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Depok Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Chofiyannida, Nurina. *Konseling Kelompok Untuk Mengingkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III, Sinduadi Mlati, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Bumirestu. 1990
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Gitosudarmo Indriyo. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE. 1997.
- Gunarsa, D Singgih. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.2006.
- Hadi, Sutirso. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.
- Hamid, Ashofa Nur. *Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying pada Siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Hartinah, DS Siti. *Konsep-Konsep Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Irwanto. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Jonker, dkk. Jan. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.

- J, Moleong. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakar. 2004.
- Latifah, Umi. *Implementasi Kurikulum Membatik di MI Ma'arif Giriloyo 1 Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Latipun. *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*. Malang: UMM Press. 2006
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2001.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2014.
- Kartono, Kartin. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press. 1991.
- Kumanto Edi. M. *Psikologi Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Ksubho. *Perilaku Membolos di Kalangan Pelajar*.
<http://blogid/2012/12/21/Perilaku-Membolos-dikalangan-pelajaran>.
- M. Dahlan Al Barry dan Pius A Pratonto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bahasa Kuliah Universitas Sebelah Maret, tt.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1967.
- Prasetyo, Anindito. *Batik*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2010.
- Purwanto dan Huraeroh Abu. *Dinamika Kelompok*. Bandung: PT Redika Aditama. 2006.
- Punama Setiady Akbar dan Khusaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Rahmawati, Laely. *Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2002.
- Sanapiah Fasial, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Subekti, Ari. *Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Kelas VI SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabet. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabet. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Willis, S. Sofyan. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Willis, S. Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 2008.
- Wiji, Lestari. Sri. *Pendidikan Batik Untuk Kelas III SD dan MI*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2013.
- Wulandari, Ari. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dhesy Marhaeni
Tempat/Tanggal Lahir : Indramayu, 30 Desember 1994
Alamat : Mrisi RT 10, Rw 28, Tirtonirmolo Kasihan Bantul
Domisili : Yogyakarta
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Nama Ayah : Wasit Mulyono
Nama Ibu : Marti Mardati
No HP : 081225027189
Email : marhaenidhesy1730@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. (2007) Lulus SD PUI Jatibarang - Indramayu
2. (2010) Lulus SMPN 1 Jatibarang - Indramayu
3. (2013) Lulus SMAN 1 Jatibarang - Indramayu
4. (2018) Masih Menempuh di Universitas Islam Negeri – Yogyakarta